

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memahami, dan memaknai realitas sosial. Dalam masyarakat kontemporer berbagai peristiwa sosial, politik, budaya, hingga hukum lebih banyak diakses melalui media daripada melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut menempatkan media tidak lagi sekadar sebagai sarana penyampaian informasi melainkan sebagai institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan dan cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas. Dengan memilih fakta tertentu, menyusun narasi, serta menampilkan simbol dan citra melalui berbagai bentuk gambaran media secara aktif mengonstruksi makna yang kemudian diterima sebagai bagian dari realitas sosial. Oleh karena itu realitas yang dipahami oleh masyarakat bukanlah realitas yang hadir secara alamiah melainkan hasil dari proses seleksi, interpretasi, dan penyajian yang dilakukan oleh media. Dalam perspektif Hall (1997) menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara inheren pada suatu objek, peristiwa, atau individu, tetapi diproduksi melalui sistem representasi yang menggunakan bahasa, simbol, dan tanda sebagai medium pembentuk makna. menjadikan media tidak berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan dunia secara objektif tetapi sebagai ruang tempat berlangsungnya proses produksi dan reproduksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta ideologi tertentu. Pandangan tersebut diperkuat oleh Couldry (2012) yang menyatakan bahwa media memiliki *symbolic power* yaitu kemampuan untuk menentukan peristiwa, aktor, dan nilai sosial mana yang memperoleh legitimasi sebagai pengetahuan publik. Posisi ini menunjukkan bahwa media memiliki otoritas dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai apa yang dianggap penting, benar, maupun layak dipercaya. Dalam konteks media visual proses konstruksi realitas berlangsung tidak hanya melalui narasi verbal tetapi juga melalui berbagai elemen visual yang mengorganisasi cara suatu peristiwa ditampilkan dan dipahami. Rose (2016) menegaskan bahwa citra visual bukanlah bentuk gambaran yang netral melainkan hasil dari praktik gambaran yang dipengaruhi oleh proses produksi, penyajian, konsumsi,

dan sirkulasi makna. Oleh karena itu analisis terhadap media visual menjadi penting untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui gambaran visual. Perspektif tersebut menjadi landasan konseptual penelitian ini sebelum membahas film dokumenter sebagai salah satu bentuk media yang menggambarakan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas.

Pemahaman bahwa media membentuk realitas sosial melalui proses produksi makna menempatkan film dokumenter sebagai salah satu medium yang penting untuk dikaji. Berbeda dengan karya fiksi yang dibangun dari imajinasi film dokumenter berangkat dari peristiwa, tokoh, dan fakta yang memiliki rujukan dalam kehidupan nyata. Namun kedekatannya dengan realitas sering kali memunculkan anggapan bahwa dokumenter merupakan gambaran objektif atas suatu peristiwa. Pandangan tersebut sesungguhnya perlu dikaji secara lebih kritis karena setiap dokumenter lahir melalui serangkaian keputusan kreatif dan editorial yang memengaruhi cara suatu realitas ditampilkan kepada penonton. Menurut Nichols (2017) dokumenter tidak sekadar merekam kenyataan tetapi membangun argumen mengenai kenyataan melalui pemilihan gambar, penyusunan narasi, penggunaan suara, serta teknik penyuntingan. Dengan kata lain dokumenter merupakan hasil konstruksi sinematik yang menyusun kembali suatu peristiwa agar memiliki alur, penekanan, dan makna tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut Bruzzi (2006) menjelaskan bahwa dokumenter bukanlah bentuk yang sepenuhnya objektif karena selalu melibatkan interaksi antara pembuat film dengan realitas yang direkam. Kehadiran kamera, pilihan narasumber, hingga proses penyuntingan menunjukkan bahwa dokumenter merupakan hasil interpretasi terhadap suatu peristiwa bukan salinan realitas yang bebas dari campur tangan pembuatnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Winston (2008) yang menyatakan bahwa klaim objektivitas dalam dokumenter pada dasarnya merupakan konvensi yang dibangun melalui berbagai strategi sinematik untuk menghadirkan kesan autentik kepada penonton. Oleh karena itu kepercayaan terhadap dokumenter sebagai penyaji fakta tidak dapat dilepaskan dari bagaimana gambar, suara, dan narasi disusun untuk membentuk pemahaman tertentu mengenai suatu peristiwa. Menjadikan dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna melalui organisasi visual dan praktik editorial yang terencana. Perspektif ini menjadi

dasar penting bagi penelitian untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen visual dalam film dokumenter membangun gambaran tertentu terhadap subjek yang ditampilkan melalui pendekatan semiotika visual.

Perkembangan film dokumenter pada era digital tidak dapat dilepaskan dari perubahan ekosistem media yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan hadirnya platform *streaming*. Transformasi tersebut mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi konten audiovisual dari sistem penyiaran konvensional menuju layanan berbasis *on-demand* yang memungkinkan audiens mengakses berbagai jenis tayangan secara lebih fleksibel. Dalam konteks ini dokumenter tidak lagi diposisikan sebagai tayangan yang bersifat terbatas atau ditujukan bagi kalangan tertentu tetapi berkembang menjadi salah satu genre yang memperoleh ruang yang semakin luas dalam industri media digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Lotz (2021) perkembangan layanan *streaming* telah menggeser model distribusi media dari pola linear menuju distribusi digital yang berorientasi pada preferensi pengguna sehingga membuka peluang lebih besar bagi hadirnya konten-konten dokumenter yang menjangkau audiens global. Perubahan tersebut mendorong platform *streaming* untuk semakin aktif memproduksi dan mendistribusikan film dokumenter sebagai bagian dari strategi pengembangan konten orisinal. Dalam pandangan Lobato (2019) platform digital seperti Netflix tidak lagi hanya berfungsi sebagai distributor tetapi juga sebagai kurator yang menentukan jenis konten apa yang diproduksi, dipromosikan, dan memperoleh visibilitas yang tinggi di ruang digital. Posisi tersebut menjadikan Netflix memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi media sekaligus memperluas jangkauan dokumenter kepada audiens lintas negara. Salah satu genre yang mengalami perkembangan paling pesat adalah dokumenter *true crime* yaitu dokumenter yang mengangkat kasus-kasus kriminal nyata melalui perpaduan arsip visual, wawancara, rekonstruksi peristiwa, serta berbagai teknik sinematik yang dirancang untuk membangun pemahaman penonton terhadap suatu kasus. Popularitas dokumenter *true crime* juga didukung oleh pertumbuhan pengguna Netflix yang terus meningkat di berbagai negara termasuk Indonesia. Media Partners Asia (2023) melaporkan bahwa jumlah pelanggan layanan video berlangganan (*subscription video on demand/SVOD*) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dengan Netflix menjadi salah satu platform yang

terus memperluas pangsa pasarnya. Di tingkat global Netflix juga mencatat peningkatan jumlah pelanggan hingga mencapai lebih dari 238 juta akun berbayar pada tahun 2023 sekaligus memperkuat posisinya sebagai salah satu platform *streaming* terbesar di dunia. Kondisi tersebut menciptakan ruang yang semakin luas bagi dokumenter *true crime* untuk menjangkau audiens internasional termasuk film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang hadir sebagai bagian dari perkembangan industri media digital dan budaya konsumsi konten berbasis *streaming*.

Perkembangan dokumenter *true crime* pada platform *streaming* tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap kisah-kisah kriminal tetapi juga membuka kembali ruang diskusi terhadap berbagai kasus yang sebelumnya dianggap telah selesai. Salah satu dokumenter yang menunjukkan fenomena tersebut adalah *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang dirilis secara global melalui Netflix pada 28 September 2023. Dokumenter garapan Rob Sixsmith ini mengangkat kembali kasus kematian Wayan Mirna Salihin yang sempat menyita perhatian publik Indonesia pada tahun 2016. Melalui penyusunan arsip visual, rekaman persidangan, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat, serta alur narasi yang sistematis *Ice Cold* tidak sekadar menghadirkan kembali kronologi kasus tetapi turut membangun ruang diskusi baru mengenai proses hukum dan cara publik memahami perkara tersebut. Sejak penayangannya dokumenter ini memperoleh perhatian yang luas dari masyarakat maupun media massa dari berbagai media nasional seperti CNN Indonesia, Kompas.com, Tempo, dan Liputan6 secara intensif memberitakan isi dokumenter tanggapan para ahli hukum hingga respons keluarga korban maupun pihak Jessica Wongso. Di tingkat internasional *The Jakarta Post* menilai bahwa kehadiran *Ice Cold* kembali memunculkan perdebatan mengenai proses peradilan dan sistem peradilan pidana di Indonesia sehingga dokumenter tersebut tidak hanya dipandang sebagai karya audiovisual tetapi juga sebagai pemicu diskursus publik mengenai keadilan dan pembuktian hukum. Perhatian publik terhadap dokumenter ini juga ditunjukkan melalui tingginya intensitas perbincangan di berbagai platform digital. Analisis Netray Insight memperlihatkan bahwa setelah *Ice Cold* dirilis percakapan mengenai Jessica Wongso kembali meningkat di media sosial dengan beragam sudut pandang yang memperdebatkan validitas pembuktian,

putusan pengadilan, hingga gambaran Jessica sebagai perempuan yang terlibat dalam kasus kriminal. Di sisi lain pemberitaan media terus mereproduksi isu tersebut sehingga kasus yang telah diputus beberapa tahun sebelumnya kembali menjadi perhatian masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Ice Cold* tidak hanya berfungsi sebagai dokumenter kriminal tetapi berkembang menjadi fenomena media yang mampu mengaktifkan kembali memori kolektif, membentuk opini publik, serta menghadirkan ruang baru bagi lahirnya berbagai penafsiran terhadap kasus Jessica Wongso. Atas dasar tersebut *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* memiliki signifikansi akademik sebagai objek penelitian karena memberikan kesempatan untuk mengkaji bagaimana gambaran mengenai seorang perempuan terdakwa dibentuk melalui elemen-elemen visual dalam film dokumenter.

No.	Indikator	Temuan	Relevansi terhadap Penelitian	Sumber
1	Pertumbuhan layanan <i>Subscription Video on Demand</i> (SVOD) di Indonesia	Pengguna layanan SVOD terus meningkat sepanjang tahun 2023, menunjukkan perubahan pola konsumsi media masyarakat menuju platform digital.	Menunjukkan bahwa dokumenter memiliki peluang menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform <i>streaming</i> .	Media Partners Asia (2023)
2	Pengguna Netflix Global	Netflix memiliki sekitar 238 juta pelanggan berbayar di seluruh dunia pada tahun 2023.	Menunjukkan kapasitas distribusi global yang memungkinkan dokumenter memperoleh perhatian lintas negara.	Netflix Annual Report (2023)
3	Tren dokumenter <i>true crime</i>	Genre <i>true crime</i> menjadi salah satu kategori dokumenter dengan pertumbuhan konsumsi tertinggi pada platform <i>streaming</i> .	Menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap dokumenter berbasis kasus kriminal nyata.	Lotz (2021); Lobato (2019)
4	Film dokumenter <i>Ice Cold</i>	Dirilis secara global melalui Netflix pada 28 September 2023 dengan durasi 86 menit, disutradarai oleh Rob Sixsmith dan diproduksi oleh Beach House Pictures.	Menunjukkan bahwa penelitian dilakukan pada dokumenter yang diproduksi dan didistribusikan melalui platform digital berskala global.	Netflix (2023); IMDb (2023)
5	Respons media	Dokumenter memperoleh perhatian luas dari media nasional seperti CNN Indonesia, Kompas.com, Tempo, serta media internasional seperti The Jakarta Post.	Menunjukkan bahwa dokumenter berkembang menjadi isu komunikasi yang dibahas secara luas oleh media.	CNN Indonesia (2023); Kompas.com (2023); Tempo (2023); <i>The Jakarta Post</i> (2023)
6	Diskursus publik	Penayangan dokumenter memunculkan kembali perdebatan mengenai proses hukum,	Menunjukkan bahwa dokumenter tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga	Netray Insight (2023); Google Trends (2023)

No.	Indikator	Temuan	Relevansi terhadap Penelitian	Sumber
		pembuktian, serta posisi Jessica Wongso dalam kasus pembunuhan Mirna Salihin di berbagai media sosial dan media daring.	membentuk ruang diskusi publik mengenai hukum, media, dan gender.	

Table 1.1 Perkembangan Industri Streaming dan Signifikansi Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sebagai Objek Penelitian

Fenomena yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* bukan sekadar dokumenter yang memperoleh perhatian tinggi dari publik tetapi juga menjadi bagian dari dinamika komunikasi yang berkembang di ruang digital. Tingginya jangkauan distribusi melalui Netflix memungkinkan dokumenter ini dikonsumsi oleh audiens lintas negara sementara intensitas pemberitaan media dan percakapan publik menunjukkan bahwa dokumenter tersebut berhasil melampaui fungsi hiburan dan berkembang menjadi isu sosial yang terus diperdebatkan. Kondisi tersebut memberikan dasar empiris bahwa pemilihan *Ice Cold* sebagai objek penelitian tidak didasarkan pada popularitas sesaat ataupun ketertarikan pribadi peneliti melainkan pada signifikansi fenomena yang ditimbulkannya dalam ruang publik. Signifikansi tersebut terlihat dari capaian dokumenter yang berhasil masuk dalam daftar Netflix Global Top 10 kategori *Non-English Films* setelah penayangannya sekaligus memperoleh perhatian yang tinggi dari audiens Indonesia melalui platform *streaming*. Di sisi lain berbagai media nasional seperti Kompas.com, CNN Indonesia, Tempo, dan Liputan6 secara berkelanjutan memberitakan perkembangan diskusi yang muncul setelah dokumenter tersebut dirilis. Tidak hanya media arus utama percakapan pada berbagai platform digital juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan pemantauan Google Trends pencarian dengan kata kunci *Jessica Wongso* dan *Ice Cold* mengalami lonjakan setelah dokumenter ditayangkan sementara analisis Netray Insight memperlihatkan meningkatnya diskursus di media sosial mengenai proses pembuktian, putusan pengadilan, hingga posisi Jessica Wongso dalam kasus tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa dokumenter ini berhasil mengaktifkan kembali perhatian publik terhadap kasus yang sebelumnya telah memperoleh putusan hukum tetap. Lebih jauh perhatian yang luas terhadap *Ice Cold* tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum

tetapi juga memunculkan beragam pembacaan mengenai cara media membangun gambaran terhadap Jessica Wongso sebagai perempuan yang menjadi terdakwa dalam kasus pembunuhan. Perdebatan yang berkembang menunjukkan bahwa publik tidak hanya mempermasalahkan validitas proses peradilan tetapi juga menilai bagaimana dokumenter menyusun narasi, memilih narasumber, serta menampilkan elemen-elemen visual yang berpotensi memengaruhi cara penonton memahami tokoh utama dalam kasus tersebut. Oleh karena itu *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* memiliki relevansi empiris sekaligus akademik sebagai objek penelitian karena menghadirkan ruang yang tepat untuk mengkaji bagaimana gambaran mengenai perempuan dalam perkara pidana dibentuk melalui elemen visual dokumenter dan atas dasar itulah penelitian ini memilih *Ice Cold* sebagai objek kajian untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika visual Gillian Rose.

Relevansi empiris *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sebagai objek penelitian tidak dapat dilepaskan dari kasus yang menjadi dasar penyusunan dokumenter tersebut. Kasus kematian Wayan Mirna Salihin merupakan salah satu perkara pidana yang memperoleh perhatian paling besar dalam sejarah pemberitaan media di Indonesia. Peristiwa yang terjadi pada 6 Januari 2016 di sebuah kafe di Jakarta Pusat berawal ketika Mirna Salihin meninggal dunia setelah meminum kopi yang kemudian berdasarkan proses penyidikan diduga mengandung zat sianida. Perkembangan penyidikan yang berlangsung secara intensif diikuti proses persidangan yang disiarkan secara luas oleh media massa menjadikan perkara ini tidak hanya dipahami sebagai proses penegakan hukum tetapi juga sebagai peristiwa komunikasi yang membentuk perhatian publik terhadap sosok Jessica Kumala Wongso. Setelah melalui rangkaian persidangan yang berlangsung selama beberapa bulan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat melalui Putusan Nomor 777/Pid.B/2016/PN.JKT.PST menyatakan Jessica Kumala Wongso terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana pembunuhan berencana sebagaimana diatur dalam Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta menjatuhkan pidana penjara selama dua puluh tahun. Putusan tersebut kemudian dikuatkan pada tingkat banding, kasasi, hingga peninjauan kembali, sehingga perkara ini memperoleh kekuatan hukum tetap (*inkracht*). Meskipun proses peradilannya telah selesai perhatian

masyarakat terhadap kasus tersebut tidak sepenuhnya berhenti karena berbagai pemberitaan media dan diskusi publik terus menghadirkan beragam pembacaan mengenai proses pembuktian, alat bukti, maupun jalannya persidangan. Kehadiran *Ice Cold* pada tahun 2023 memperlihatkan bahwa sebuah perkara pidana yang telah memiliki putusan berkekuatan hukum tetap masih dapat kembali menjadi perhatian publik ketika disajikan melalui medium dokumenter. Dokumenter tersebut tidak hanya mengangkat kembali fakta-fakta yang pernah muncul dalam proses persidangan tetapi juga menyusun ulang arsip visual, rekaman persidangan, dan wawancara dengan berbagai narasumber sehingga membentuk gambaran baru mengenai Jessica Wongso di ruang publik. Sehingga kasus Jessica Wongso dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks yang melatarbelakangi lahirnya dokumenter sedangkan fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana elemen-elemen visual dalam *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* membangun gambaran terhadap perempuan yang menjadi subjek utama dalam kasus tersebut.

Perhatian publik yang kembali muncul terhadap kasus Jessica Wongso melalui dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tidak hanya memperlihatkan perdebatan mengenai aspek pembuktian hukum tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang perempuan yang berhadapan dengan sistem peradilan kerap menjadi objek penilaian sosial yang lebih kompleks. Berbagai pemberitaan media dan diskursus publik memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai Jessica Wongso tidak hanya berpusat pada dugaan tindak pidana yang dilakukannya tetapi juga pada karakter, kepribadian, ekspresi, hingga kesesuaiannya dengan nilai-nilai yang secara sosial dilekatkan pada perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam perkara pidana sering kali menghadapi bentuk penilaian yang melampaui dimensi hukum dan memasuki wilayah moralitas serta norma gender yang berkembang dalam masyarakat. Fenomena tersebut dijelaskan oleh Lloyd dan Kennedy (1995) melalui konsep *double deviance* yaitu kondisi ketika perempuan yang melakukan atau diduga melakukan tindak pidana tidak hanya dipandang sebagai pelanggar hukum (*legal deviance*) tetapi juga dianggap menyimpang dari ekspektasi sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap, berperilaku, dan menjalankan perannya di masyarakat (*gender deviance*). Menjadikan perempuan mengalami dua bentuk

penyimpangan secara bersamaan yakni penyimpangan terhadap aturan hukum dan penyimpangan terhadap norma gender. Konsep ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap perempuan dalam perkara pidana tidak pernah sepenuhnya bersifat legal-formal melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai feminitas, moralitas, serta peran gender yang hidup dalam masyarakat. Pandangan Lloyd dan Kennedy (1995) tersebut selaras dengan perspektif kriminologi feminis yang berkembang kemudian. Heidensohn (2006) misalnya menjelaskan bahwa perempuan berada dalam pengawasan sosial yang lebih kuat dibandingkan laki-laki sehingga penyimpangan yang dilakukan perempuan cenderung memperoleh reaksi sosial yang lebih keras. Chesney-Lind (2013) juga menegaskan bahwa proses peradilan pidana tidak sepenuhnya terlepas dari konstruksi gender yang berkembang di masyarakat sedangkan Carlen (1983) menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam sistem hukum sering kali dipengaruhi oleh standar moral dan relasi sosial yang membentuk cara publik memberikan penilaian terhadap dirinya. Oleh karena itu konsep *double deviance* menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena memungkinkan analisis diarahkan tidak hanya pada bagaimana dokumenter menampilkan seorang terdakwa tetapi juga pada bagaimana elemen-elemen visual dalam *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* membangun gambaran mengenai perempuan yang dinilai melanggar hukum sekaligus dianggap menyimpang dari norma gender.

Konsep *double deviance* menunjukkan bahwa perempuan yang berhadapan dengan hukum tidak hanya menghadapi konsekuensi yuridis tetapi juga penilaian sosial yang dipengaruhi oleh norma gender dan moralitas. Dalam konteks media digital proses pembentukan penilaian tersebut berlangsung semakin kompleks karena informasi tidak lagi hanya diproduksi oleh media arus utama melainkan juga terus direproduksi, diperdebatkan, dan disebarluaskan melalui berbagai platform digital. Sehingga gambaran mengenai perempuan yang terlibat dalam perkara pidana tidak hanya dibentuk melalui proses peradilan tetapi juga melalui berbagai bentuk komunikasi visual yang beredar di ruang publik. Kondisi tersebut menjadikan kajian mengenai konstruksi visual *double deviance* semakin relevan karena media memiliki kemampuan untuk memperkuat, mengubah, ataupun menegosiasikan cara masyarakat memahami

perempuan yang berhadapan dengan hukum. Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* hadir di tengah ekosistem media digital yang memungkinkan sebuah karya audiovisual menjangkau audiens secara luas dalam waktu yang relatif singkat. Sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya dokumenter ini tidak hanya menghidupkan kembali perhatian publik terhadap kasus Jessica Wongso tetapi juga memunculkan berbagai diskursus mengenai proses hukum, posisi perempuan, dan cara media membangun gambaran terhadap seorang terdakwa. Pada saat yang sama meningkatnya konsumsi dokumenter melalui platform *streaming* menunjukkan bahwa media visual memiliki pengaruh yang semakin besar dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa. Kondisi tersebut menjadikan dokumenter tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang mampu memengaruhi cara publik memandang isu hukum dan gender. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian mengenai konstruksi visual *double deviance* dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* memiliki urgensi ilmiah, sosial, dan praktis. Secara ilmiah penelitian ini memperkaya kajian komunikasi semiotika visual dan kriminologi feminis melalui analisis terhadap pembentukan makna visual dalam dokumenter. Secara sosial penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana media dapat membentuk gambaran terhadap perempuan yang berhadapan dengan hukum melalui elemen-elemen visual yang disajikan. Sementara itu secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat media dan masyarakat dalam memahami bahwa penyajian visual terhadap suatu kasus kriminal tidak pernah sepenuhnya bebas dari proses konstruksi makna. Oleh karena itu penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan sebagai upaya memahami hubungan antara media digital, gender, dan pembentukan makna dalam dokumenter kontemporer.

Urgensi penelitian mengenai konstruksi visual *double deviance* dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* semakin terlihat ketika dibandingkan dengan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu kajian mengenai kasus Jessica Wongso pada umumnya masih didominasi oleh perspektif hukum, analisis

pembuktian, komunikasi massa, maupun analisis framing pemberitaan media. Sejumlah penelitian berfokus pada proses penegakan hukum dan pertimbangan putusan pengadilan sementara penelitian lain lebih banyak mengkaji bagaimana media daring membingkai kasus Jessica Wongso melalui analisis isi berita, analisis wacana, atau analisis framing. Di sisi lain penelitian mengenai film dokumenter lebih sering diarahkan pada aspek naratif, teknik penyutradaraan, maupun gaya dokumenter tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap bagaimana elemen-elemen visual membangun gambaran mengenai perempuan dalam konteks perkara pidana. Hasil telaah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai perempuan dalam media umumnya masih berorientasi pada isu stereotip gender, objektifikasi, atau gambaran perempuan dalam film dan pemberitaan sedangkan penelitian yang menggunakan konsep *double deviance* lebih banyak diterapkan pada kajian kriminologi, sistem peradilan pidana, maupun pengalaman perempuan yang berhadapan dengan hukum. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara gender dan kriminalitas perhatian terhadap proses pembentukan makna melalui elemen-elemen visual dalam film dokumenter masih relatif terbatas dan menjadikan hubungan antara konstruksi visual, media digital, dan konsep *double deviance* belum banyak dibahas secara terpadu dalam satu kerangka analisis. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka dimana hingga penelitian ini dilakukan penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan semiotika visual Gillian Rose dengan konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995) untuk mengkaji dokumenter *true crime* khususnya *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Padahal pendekatan tersebut memungkinkan analisis tidak hanya diarahkan pada isi narasi dokumenter tetapi juga pada bagaimana gambar, komposisi visual, teknik sinematografi, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media secara bersama-sama membentuk gambaran mengenai perempuan yang menjadi subjek utama dalam perkara pidana. Berdasarkan sintesis tersebut posisi penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dimana penelitian ini tidak berupaya menguji kembali aspek hukum perkara Jessica Wongso maupun menilai benar atau salahnya putusan pengadilan tetapi berfokus pada bagaimana dokumenter *Ice Cold: Murder*,

Coffee and Jessica Wongso membangun gambaran visual mengenai Jessica Wongso melalui perspektif *double deviance*. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan semiotika visual Gillian Rose sebagai konsep analisis utama karena mampu menjelaskan proses pembentukan makna visual secara komprehensif melalui hubungan antara citra, produksi, audiens, dan sirkulasi media. Posisi inilah yang menjadi kontribusi akademik sekaligus pembeda utama penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu.

Kesenjangan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa kajian mengenai dokumenter *true crime* masih lebih banyak menitikberatkan pada analisis naratif, framing media, maupun aspek hukum, sedangkan pembentukan makna melalui elemen-elemen visual belum memperoleh perhatian yang memadai. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan semiotika visual Gillian Rose sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Berbeda dengan pendekatan semiotika yang berfokus pada pembacaan tanda secara tekstual Rose (2016) memandang bahwa makna visual dibentuk melalui hubungan yang saling berkaitan antara citra, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media. Oleh karena itu pendekatan ini memungkinkan analisis dilakukan secara lebih komprehensif terhadap bagaimana sebuah dokumenter membangun gambaran mengenai realitas sosial melalui elemen-elemen visual yang ditampilkan. Sebagaimana dijelaskan Rose (2016) visual tidak pernah berdiri sebagai objek yang netral karena setiap gambar dipengaruhi oleh proses penciptaan, cara penyajian, konteks konsumsi, serta lingkungan sosial dan budaya tempat gambar tersebut beredar. Pendekatan *Four Sites of Analysis* yang dikembangkan Rose menghubungkan empat dimensi penting, yaitu *site of the image*, *site of production*, *site of audiencing*, dan *site of circulation*, sehingga pembentukan makna visual tidak hanya dipahami melalui isi gambar tetapi juga melalui keseluruhan proses yang melatarbelakanginya. Konsep tersebut memberikan ruang untuk menjelaskan bagaimana gambar dalam dokumenter tidak sekadar memperlihatkan suatu peristiwa melainkan secara aktif membentuk cara penonton memahami tokoh, peristiwa, dan relasi sosial yang ditampilkan. Pemilihan pendekatan ini juga memiliki keterkaitan dengan pemikiran Barthes (1977) mengenai denotasi, konotasi, dan mitos sebagai proses pembentukan makna

serta pandangan Hall (1997) yang menempatkan makna sebagai hasil konstruksi sosial melalui praktik pemaknaan. Apabila Barthes memberikan perangkat untuk membaca lapisan makna pada tanda visual dan Hall menjelaskan bagaimana makna diproduksi dalam konteks budaya maka Rose (2016) memperluas analisis tersebut dengan mengaitkan gambar pada proses produksi, konsumsi, dan sirkulasinya. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna visual yang muncul dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut diproduksi dan memperoleh legitimasi dalam ruang media digital. Atas dasar tersebut semiotika visual Rose dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian ini. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis terhadap dokumenter *Ice Cold* dilakukan secara menyeluruh mulai dari pembacaan elemen-elemen visual proses pembentukan makna hingga hubungan antara media, gender, dan konsep *double deviance*. Membuat penggunaan semiotika visual Rose tidak hanya memiliki relevansi teoritis tetapi juga memberikan landasan metodologis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana gambaran mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan terdakwa dibangun melalui praktik visual dalam film dokumenter.

Berdasarkan uraian latar belakang, urgensi penelitian, serta sintesis terhadap penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa penelitian mengenai film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* masih menyisakan ruang akademik yang perlu dikembangkan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada analisis hukum, framing media, maupun narasi dokumenter, sedangkan pembentukan makna melalui elemen-elemen visual yang dikaitkan dengan konsep *double deviance* belum banyak memperoleh perhatian. Oleh karena itu penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya untuk memperluas kajian komunikasi dengan mengintegrasikan perspektif kriminologi feminis yang dikemukakan Lloyd dan Kennedy (1995) dengan pendekatan semiotika visual Gillian Rose (2016). Integrasi tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana media membangun gambaran terhadap perempuan yang berhadapan dengan hukum. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Four Sites of Analysis* Rose (2016)

untuk mengkaji konstruksi visual *double deviance* dalam dokumenter *true crime*. Pendekatan tersebut tidak hanya memungkinkan analisis terhadap makna yang muncul pada tingkat visual tetapi juga menghubungkan proses pembentukan makna dengan praktik produksi, posisi audiens, dan sirkulasi media digital. Sehingga penelitian ini tidak berhenti pada pembacaan tanda sebagaimana dijelaskan Barthes (1977) ataupun pada proses konstruksi makna yang dikemukakan Hall (1997) melainkan memperluas analisis hingga mencakup keseluruhan proses yang memengaruhi terbentuknya gambaran mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan terdakwa dalam dokumenter *Ice Cold*. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian semiotika visual, media digital, dokumenter *true crime*, dan studi gender. Selain memberikan kontribusi pada tataran teoritis dan metodologis penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman mengenai bagaimana media visual berperan dalam membentuk makna sosial terhadap perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Atas dasar tersebut penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konstruksi visual *double deviance* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* melalui pendekatan semiotika visual Gillian Rose yang selanjutnya dijabarkan ke dalam rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka analisis pada bab-bab berikutnya.

1.2 Perumusan Masalah

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tidak hanya menyajikan kembali suatu peristiwa hukum tetapi juga membangun gambaran mengenai subjek yang terlibat melalui berbagai elemen visual dan praktik produksi media. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang penelitian dokumenter sebagai media visual tidak bekerja secara netral karena makna dibentuk melalui hubungan antara citra, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media. Dalam konteks tersebut cara dokumenter menampilkan Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan hukum menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan aspek legal tetapi juga dengan konstruksi sosial mengenai gender dan moralitas yang dijelaskan melalui konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995). Penelitian ini memandang bahwa pembentukan makna terhadap Jessica Wongso tidak hanya terjadi pada

tingkat gambar tetapi juga dipengaruhi oleh proses produksi dokumenter posisi audiens dalam membaca visual serta sirkulasi dokumenter di ruang media digital sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan semiotika visual Rose (2016). Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana berbagai situs pembentukan makna visual tersebut bekerja dalam membangun gambaran mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan terdakwa dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi visual konsep *double deviance* terhadap Jessica Wongso dibangun dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* melalui pendekatan semiotika visual Gillian Rose?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi visual konsep *double deviance* terhadap Jessica Wongso dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* melalui pendekatan semiotika visual Rose dan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana *Site of the Image* membangun gambaran *double deviance* terhadap Jessica Wongso melalui elemen-elemen visual seperti komposisi gambar, ekspresi wajah, gestur tubuh, warna, pencahayaan, dan teknik sinematografi.
2. Menganalisis bagaimana *Site of Production* membentuk konstruksi visual *double deviance* melalui proses produksi, pemilihan narasumber, penyusunan narasi, dan strategi editorial dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.
3. Menganalisis bagaimana *Site of Audiencing* memosisikan penonton dalam memaknai gambaran Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan hukum.
4. Menganalisis bagaimana *Site of Circulation* memengaruhi pembentukan dan penyebaran makna *double deviance* terhadap Jessica Wongso dalam ruang media digital.

5. Menginterpretasikan konstruksi visual *double deviance* terhadap Jessica Wongso berdasarkan keterkaitan antara *Site of the Image*, *Site of Production*, *Site of Audiencing*, dan *Site of Circulation* dalam kerangka semiotika visual Gillian Rose.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya pada bidang semiotika visual, kajian media, dan komunikasi visual. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep *double deviance* yang dikemukakan Lloyd dan Kennedy (1995) dengan pendekatan semiotika visual Gillian Rose (2016) dalam menganalisis film dokumenter *true crime*. Integrasi tersebut memperluas pemahaman bahwa pembentukan makna mengenai perempuan yang berhadapan dengan hukum tidak hanya dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai gender tetapi juga oleh praktik visual yang bekerja melalui citra, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media. Selain itu penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan semiotika visual dengan menunjukkan bahwa pembacaan terhadap dokumenter tidak cukup dilakukan pada tingkat tanda visual sebagaimana dijelaskan Barthes (1977) ataupun pada proses konstruksi makna budaya sebagaimana dikemukakan Hall (1997) tetapi juga memerlukan analisis terhadap keseluruhan praktik visual sebagaimana dirumuskan Rose (2016). Menjadikan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam menghubungkan kajian komunikasi, dokumenter *true crime*, kriminologi feminis, dan studi gender dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi media, rumah produksi, pembuat film dokumenter, jurnalis, maupun kreator konten digital dalam memahami bahwa setiap keputusan visual memiliki implikasi terhadap pembentukan makna publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa penggunaan komposisi gambar, sudut pengambilan

gambar, ekspresi tokoh, penyuntingan, maupun penyusunan narasi visual bukan sekadar pilihan estetis tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan cara pandang masyarakat terhadap subjek yang ditampilkan. Di samping itu penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang mengembangkan kajian komunikasi visual, media digital, dokumenter, serta studi gender dengan memanfaatkan pendekatan semiotika visual Rose. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pembentukan makna visual pada berbagai bentuk media audiovisual lainnya.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat mengenai bagaimana media visual membentuk gambaran terhadap perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Melalui konsep *double deviance* penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek legal tetapi juga oleh norma gender, moralitas, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam membaca dokumenter maupun berbagai bentuk konten visual yang mengangkat isu kriminal. penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan literasi visual masyarakat pada era media digital. Kesadaran bahwa gambar, narasi visual, dan praktik produksi media merupakan bagian dari proses pembentukan makna diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta tetapi juga membangun cara pandang terhadap individu maupun peristiwa tertentu. Membuat penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih reflektif dan kritis dalam mengonsumsi media visual.

1.5 State of Art

Perkembangan penelitian mengenai film dokumenter, media digital, gender, dan kriminalitas menunjukkan bahwa dokumenter tidak lagi dipahami sekadar sebagai media penyampai fakta tetapi sebagai praktik komunikasi yang berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa.

Berbagai penelitian telah mengkaji film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dari beragam perspektif seperti propaganda, semiotika, representasi perempuan, media sosial, hingga dokumenter *true crime*. Di sisi lain penelitian mengenai konsep *double deviance* lebih banyak berkembang dalam kajian kriminologi dan sistem peradilan pidana. Meskipun demikian keterkaitan antara konstruksi visual dokumenter konsep *double deviance* dan pendekatan semiotika visual Gillian Rose masih relatif terbatas. Oleh karena itu telaah terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengetahui perkembangan kajian, mengidentifikasi kecenderungan penelitian yang telah dilakukan dan menemukan keterbatasan yang masih ada serta menunjukkan posisi penelitian ini dalam pengembangan ilmu komunikasi dari ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.2

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Pendekatan/Teori	Temuan Utama	Keterbatasan
1	Himawan Noer Alfan Ubeidillah & M. Andi Fikri (2024)	Propaganda visual dalam <i>Ice Cold</i>	Semiotika Roland Barthes	Menemukan praktik <i>white, grey, dan black propaganda</i> yang membentuk persepsi terhadap Jessica Wongso.	Berfokus pada propaganda visual dan belum mengkaji konstruksi visual melalui <i>Four Sites of Analysis</i> maupun konsep <i>double deviance</i> .
2	I Gusti Ayu Alyssa Nadya Suandika (2025)	Gambaran perempuan dalam <i>Ice Cold</i>	Semiotika Roland Barthes	Menunjukkan bahwa Jessica Wongso dibangun melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai perempuan yang rasional sekaligus manipulatif.	Analisis berhenti pada sistem tanda Barthes dan belum menghubungkan visual dengan proses produksi, audiens, sirkulasi media, serta <i>double deviance</i> .
3	Carly Lightowlers (2018)	<i>Double deviance</i> dalam putusan pidana	Kriminologi Feminis	Menunjukkan bahwa perempuan menerima penghakiman yang lebih berat ketika dianggap melanggar hukum sekaligus norma gender.	Tidak mengkaji media visual maupun dokumenter sebagai ruang pembentukan makna.
4	Riley Moran (2019)	<i>Trial by media</i> pada kasus Casey Anthony	Analisis Wacana	Menjelaskan bahwa media dan media sosial membentuk opini publik terhadap perempuan dalam kasus kriminal.	Tidak membahas dokumenter <i>true crime</i> maupun analisis visual secara mendalam.
5	Xuanshuo Li, Levi Dean, & Thomas William Whyke (2025)	Dokumenter <i>true crime</i> sebagai narasi sinematik	Kajian Film Dokumenter	Menjelaskan bahwa teknik sinematik membentuk pemaknaan terhadap realitas dalam dokumenter <i>true crime</i> .	Tidak menghubungkan teknik visual dengan isu gender maupun konsep <i>double deviance</i> .

Tabel 1.2 State of the Art Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama penelitian mengenai film dokumenter *Ice Cold* lebih banyak diarahkan pada pembacaan tanda visual menggunakan semiotika Roland Barthes maupun analisis propaganda. Fokus penelitian tersebut berhasil menjelaskan bagaimana narasi dokumenter membangun makna melalui denotasi, konotasi, mitos, maupun strategi propaganda visual. Akan tetapi perhatian penelitian masih terpusat pada isi visual (*content*) sehingga belum menjelaskan bagaimana makna visual dibentuk melalui hubungan antara gambar, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media secara terpadu. Kedua penelitian mengenai perempuan dalam konteks kriminalitas lebih banyak berkembang dalam bidang kriminologi feminis. Penelitian Lightowers (2018), misalnya memperlihatkan bahwa perempuan yang melakukan tindak pidana sering menerima penghakiman yang lebih berat dibandingkan laki-laki karena dianggap melanggar hukum sekaligus norma gender. Temuan tersebut memperkuat relevansi konsep *double deviance* dalam menjelaskan pengalaman perempuan dalam sistem peradilan pidana. Namun penelitian tersebut tidak membahas bagaimana media visual membangun dan memperkuat penghakiman tersebut melalui proses komunikasi. Dengan kata lain konsep *double deviance* masih banyak ditempatkan dalam konteks hukum dan sosiologi kriminal belum dikembangkan dalam kajian komunikasi visual. Ketiga penelitian mengenai dokumenter *true crime* menunjukkan bahwa dokumenter modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai rekaman fakta melainkan sebagai bentuk penceritaan sinematik yang menggunakan komposisi gambar, alur naratif, penyuntingan, dan teknik audiovisual untuk membangun pemahaman tertentu terhadap suatu peristiwa. Penelitian Li, Dean, dan Whyke (2025) memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana dokumenter *true crime* membentuk makna melalui strategi sinematik. Akan tetapi penelitian tersebut belum menghubungkan strategi visual tersebut dengan persoalan gender maupun konstruksi terhadap perempuan yang menjadi subjek utama dalam kasus kriminal. Berdasarkan kecenderungan tersebut terlihat bahwa belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan tiga aspek penting yaitu dokumenter *true crime* sebagai media visual konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995), serta pendekatan semiotika visual Rose (2016). Sebagian besar

penelitian hanya menitikberatkan pada salah satu aspek seperti analisis tanda visual, representasi perempuan, propaganda media, atau sistem peradilan pidana, tanpa menghubungkan keseluruhannya dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal dokumenter tidak hanya membangun makna melalui gambar tetapi juga melalui proses produksi, posisi audiens, dan sirkulasi media yang memengaruhi cara publik memahami seorang perempuan yang berhadapan dengan hukum.

Berangkat dari kesenjangan tersebut penelitian ini menempati posisi yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu dimana penelitian ini mengintegrasikan konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995) dengan pendekatan semiotika visual Gillian Rose (2016) untuk menganalisis konstruksi visual dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Melalui kerangka *Four Sites of Analysis* (*Site of the Image, Site of Production, Site of Audiencing, dan Site of Circulation*) penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna visual yang muncul dalam dokumenter tetapi juga menjelaskan bagaimana makna tersebut diproduksi, diposisikan kepada audiens, dan memperoleh legitimasi melalui sirkulasi media digital. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian komunikasi, semiotika visual, dokumenter *true crime*, kriminologi feminis, serta studi gender melalui analisis yang lebih komprehensif mengenai konstruksi visual *double deviance* terhadap Jessica Wongso.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai landasan filosofis untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui praktik visual dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Paradigma kritis berpijak pada pandangan bahwa realitas sosial tidak hadir sebagai sesuatu yang objektif dan bebas nilai melainkan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi, serta kepentingan sosial yang bekerja di dalam masyarakat. Dalam pandangan Habermas (1972) pengetahuan tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan kepentingan tertentu (*knowledge-constitutive interests*) yang memengaruhi cara individu memahami dan menjelaskan realitas.

Oleh karena itu paradigma kritis tidak hanya berupaya menjelaskan suatu fenomena tetapi juga mengungkap struktur sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi terbentuknya fenomena tersebut. Dalam kajian komunikasi paradigma kritis memandang media bukan sekadar saluran penyampaian informasi tetapi sebagai institusi sosial yang turut memproduksi, mereproduksi, dan melegitimasi makna melalui berbagai praktik komunikasi. Sebagaimana dijelaskan Denzin dan Lincoln (2018) penelitian dalam paradigma kritis berupaya mengungkap bagaimana praktik representasional, bahasa, maupun media bekerja dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas. Sehingga film dokumenter dipahami bukan sebagai rekaman fakta yang sepenuhnya objektif melainkan sebagai produk budaya yang lahir melalui proses seleksi, penyuntingan, dan penyusunan visual yang dipengaruhi oleh perspektif pembuatnya. Setiap keputusan mengenai komposisi gambar, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, ekspresi tokoh, hingga penyusunan narasi visual merupakan bagian dari proses pembentukan makna yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, maupun ideologis. Paradigma kritis juga menjadi relevan karena penelitian ini tidak hanya mengkaji dokumenter sebagai produk audiovisual tetapi juga menelaah bagaimana media membangun gambaran terhadap perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Konsep *double deviance* yang dikemukakan Lloyd dan Kennedy (1995) menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi terdakwa sering kali memperoleh penghakiman ganda yaitu sebagai individu yang dianggap melanggar hukum sekaligus melanggar norma gender. Dalam perspektif kritis penghakiman tersebut dipahami sebagai hasil dari relasi kuasa dan konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui praktik komunikasi termasuk media visual. Oleh karena itu penelitian ini tidak berupaya menilai benar atau salahnya putusan hukum terhadap Jessica Wongso melainkan mengkaji bagaimana dokumenter membangun gambaran tertentu mengenai dirinya melalui elemen-elemen visual yang disusun secara sistematis.

Pemilihan paradigma kritis juga selaras dengan pendekatan semiotika visual Rose (2016) yang memandang bahwa makna visual tidak hanya berada pada gambar itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh proses produksi, posisi audiens, dan sirkulasi media. Perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini

menghubungkan analisis visual dengan konteks sosial yang lebih luas, sehingga dokumenter dipahami sebagai ruang tempat makna, ideologi, dan relasi kuasa diproduksi serta dinegosiasikan. Dengan demikian paradigma kritis memberikan landasan filosofis yang kuat bagi penelitian ini untuk menganalisis konstruksi visual *double deviance* terhadap Jessica Wongso dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, sekaligus menjelaskan keterkaitan antara media, gender, dan pembentukan makna dalam masyarakat.

1.6.2 Culture Studies (Kajian Budaya)

Penelitian ini berpijak pada perspektif *Cultural Studies* sebagai landasan teoritis untuk memahami media sebagai ruang pembentukan makna dalam kehidupan sosial. Perspektif ini memandang bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan karya seni atau tradisi tetapi mencakup keseluruhan praktik sosial yang menghasilkan, mempertahankan, dan menegosiasikan makna dalam masyarakat. Dalam pandangan Hall (1997) makna tidak melekat secara alami pada objek atau peristiwa melainkan dibentuk melalui proses representasi yang berlangsung dalam praktik budaya. Oleh karena itu media dipahami sebagai institusi yang berperan aktif dalam membangun cara masyarakat memahami realitas bukan sekadar menyampaikan informasi secara netral. Sejalan dengan Hall Barker (2021) menjelaskan bahwa *Cultural Studies* menempatkan media sebagai arena tempat berlangsungnya pertarungan makna, identitas, ideologi, dan relasi kuasa yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif *Cultural Studies* komunikasi dipahami sebagai proses produksi dan pertukaran makna yang selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya. Storey (2021) menegaskan bahwa setiap produk media merupakan hasil praktik budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan ideologis maupun struktur kekuasaan yang melatarbelakanginya. Sehingga film dokumenter tidak hanya dipahami sebagai media yang menyajikan fakta tetapi juga sebagai praktik budaya yang memilih, menyusun, dan menghadirkan realitas melalui berbagai strategi visual dan naratif. Proses tersebut menyebabkan dokumenter memiliki kemampuan untuk membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa, tokoh, maupun isu sosial tertentu. Oleh karena

itu makna yang muncul dalam dokumenter merupakan hasil dari proses produksi budaya yang terus diproduksi, dipertukarkan, dan dinegosiasikan di ruang publik.

Perspektif tersebut menjadi relevan dalam penelitian ini karena film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dipahami sebagai produk budaya yang membangun gambaran mengenai Jessica Wongso melalui praktik visual tertentu. Dalam konteks *Cultural Studies* visual tidak dipandang sebagai refleksi realitas yang objektif tetapi sebagai bagian dari proses produksi makna yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan relasi kuasa yang berkembang dalam masyarakat. Pandangan ini selaras dengan Rose (2016) yang menjelaskan bahwa makna visual dibentuk melalui hubungan antara gambar, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media. Membuat dokumenter tidak hanya menghadirkan kembali suatu peristiwa hukum tetapi juga membangun cara tertentu bagi publik untuk memahami perempuan yang menjadi subjek utama dalam kasus tersebut. Atas dasar tersebut *Cultural Studies* memberikan konsep konseptual yang penting bagi penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana media visual bekerja sebagai praktik budaya yang memproduksi makna mengenai hukum, gender, dan identitas. Perspektif ini juga menjadi landasan untuk memahami bahwa konstruksi visual *double deviance* terhadap Jessica Wongso tidak dapat dilepaskan dari proses produksi budaya yang berlangsung melalui media digital. Oleh karena itu penelitian ini memandang dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* bukan sekadar sebagai karya audiovisual tetapi sebagai praktik budaya yang mereproduksi dan menegosiasikan makna melalui elemen-elemen visual yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika visual Rose.

1.6.3 Postmodern Feminisme

Penelitian ini menggunakan perspektif postmodern feminisme sebagai landasan untuk memahami bagaimana makna mengenai perempuan dibentuk melalui praktik budaya dan media visual. Berbeda dengan pendekatan feminisme yang menempatkan perempuan sebagai kategori yang bersifat tetap dan universal postmodern feminisme memandang identitas perempuan sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses sosial, budaya, dan bahasa yang terus berlangsung. Tong (2014) menjelaskan bahwa postmodern feminisme mengkritik pandangan esensialis mengenai perempuan dengan menegaskan bahwa pengalaman

perempuan tidak dapat dipahami melalui satu identitas yang seragam. Sejalan dengan pandangan tersebut Butler (1990) memperkenalkan konsep *gender performativity* yaitu gagasan bahwa gender bukan merupakan identitas yang melekat secara alamiah, melainkan dibentuk melalui tindakan, praktik sosial, dan pengulangan norma yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Membuat cara masyarakat memahami perempuan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang dalam suatu budaya. Dalam perspektif postmodern feminisme media merupakan salah satu ruang utama tempat identitas gender diproduksi dan dinegosiasikan. Gambaran mengenai perempuan tidak muncul secara alami tetapi dibentuk melalui bahasa, simbol, narasi, maupun visual yang terus diproduksi dalam berbagai bentuk media. Hall (1997) menjelaskan bahwa makna mengenai identitas dibangun melalui proses representasi sedangkan Rose (2016) menegaskan bahwa gambar tidak pernah bersifat netral karena selalu dipengaruhi oleh proses produksi, posisi audiens, dan sirkulasi media. Oleh karena itu film dokumenter dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi juga membangun cara tertentu bagi masyarakat untuk memahami tokoh yang ditampilkan. Dalam konteks tersebut elemen-elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, komposisi gambar, pencahayaan, dan teknik sinematografi berperan dalam membentuk gambaran mengenai perempuan melalui proses pemaknaan yang berlangsung di ruang media. Perspektif postmodern feminisme menjadi relevan dalam penelitian ini karena dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* tidak hanya mengangkat kembali sebuah perkara pidana tetapi juga membangun gambaran mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Gambaran tersebut tidak dapat dilepaskan dari norma sosial mengenai feminitas, moralitas, dan perilaku perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995) memberikan penjelasan bahwa perempuan yang menjadi terdakwa sering kali menerima penghakiman ganda yaitu sebagai individu yang dianggap melanggar hukum sekaligus menyimpang dari norma gender. Perspektif postmodern feminisme membantu menjelaskan bahwa penghakiman tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik komunikasi visual. Oleh

karena itu penelitian ini memanfaatkan perspektif postmodern feminisme untuk memahami bagaimana dokumenter *Ice Cold* membangun makna mengenai Jessica Wongso melalui elemen-elemen visual yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika visual Rose.

1.6.4 Konsep *Double Deviance* (Penyimpangan Ganda)

Konsep *double deviance* merupakan salah satu gagasan penting dalam kriminologi feminis yang menjelaskan bahwa perempuan yang berhadapan dengan sistem peradilan pidana sering mengalami bentuk penghakiman yang berbeda dibandingkan laki-laki. Lloyd dan Kennedy (1995) menjelaskan bahwa perempuan yang diduga atau terbukti melakukan tindak pidana tidak hanya dinilai sebagai pelanggar hukum (*legal deviance*) tetapi juga sebagai individu yang dianggap melanggar norma gender (*gender deviance*). Dengan kata lain perempuan menghadapi dua bentuk penyimpangan secara bersamaan yaitu penyimpangan terhadap aturan hukum dan penyimpangan terhadap ekspektasi sosial mengenai bagaimana perempuan seharusnya bersikap, berperilaku, dan menjalankan peran sosialnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa proses penilaian terhadap perempuan tidak pernah sepenuhnya didasarkan pada aspek legal melainkan dipengaruhi oleh konstruksi budaya mengenai feminitas, moralitas, dan identitas gender. Lloyd dan Kennedy (1995) menegaskan bahwa mekanisme *double deviance* muncul ketika sistem sosial maupun sistem peradilan memberikan penilaian terhadap perempuan berdasarkan standar moral yang berbeda dengan laki-laki. Dalam banyak kasus perempuan tidak hanya dinilai dari tindakan yang dilakukannya tetapi juga dari ekspresi emosi, penampilan, kehidupan pribadi, status keluarga, maupun kemampuannya memenuhi ekspektasi sebagai perempuan yang dianggap “baik”. Akibatnya, perempuan yang menunjukkan sikap tenang, rasional, atau tidak memperlihatkan penyesalan sering kali dipersepsikan secara lebih negatif karena perilaku tersebut dipandang tidak sesuai dengan stereotip feminitas yang berkembang di masyarakat. Sebaliknya, perempuan yang menampilkan ekspresi sesuai dengan ekspektasi sosial lebih mudah memperoleh simpati maupun legitimasi moral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghakiman terhadap perempuan berlangsung melalui mekanisme sosial yang melampaui pembuktian hukum semata. Dalam perkembangan masyarakat kontemporer proses *double deviance* tidak hanya

berlangsung di ruang peradilan tetapi juga diproduksi dan diperkuat melalui media. Lloyd dan Kennedy (1995) menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami perempuan yang terlibat dalam perkara pidana melalui penonjolan aspek moral, karakter, maupun kehidupan personal dibandingkan fakta hukum itu sendiri. Menjadikan perhatian publik sering bergeser dari pembuktian tindak pidana menuju penilaian terhadap identitas perempuan sebagai individu. Dalam konteks penelitian ini dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* menjadi ruang yang penting untuk mengkaji bagaimana mekanisme tersebut dibangun melalui praktik visual. Dokumenter tidak hanya menyajikan kembali rangkaian peristiwa hukum tetapi juga membangun gambaran mengenai Jessica Wongso melalui komposisi gambar, ekspresi wajah, gestur tubuh, pilihan narasumber, penyuntingan, dan struktur naratif yang berpotensi memengaruhi cara publik memahami dirinya sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Oleh karena itu konsep *double deviance* digunakan sebagai landasan teoritis utama untuk menjelaskan bagaimana konstruksi visual dalam dokumenter dapat membentuk penghakiman terhadap perempuan tidak hanya sebagai terdakwa tetapi juga sebagai individu yang dinilai berdasarkan norma gender yang berlaku dalam masyarakat.

1.6.5 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan bentuk media visual yang berangkat dari peristiwa nyata namun tidak dapat dipahami sebagai penggambaran realitas yang sepenuhnya netral. Nichols (2017) menegaskan bahwa dokumenter tidak hanya merekam fakta tetapi membangun sudut pandang tertentu melalui proses seleksi, penyusunan narasi, serta penggunaan elemen visual dan audio dan dokumenter merupakan perpaduan antara kenyataan dan interpretasi yang bekerja melalui struktur sinematik tertentu. Dalam praktiknya film dokumenter membentuk makna melalui berbagai teknik seperti penyuntingan, sudut pengambilan gambar, komposisi visual, serta penggunaan musik. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika tetapi juga berperan dalam mengarahkan cara suatu peristiwa dipahami dan karena itu dokumenter tidak dapat dipisahkan dari perspektif yang melandasi proses produksinya.

Nichols (2017) mengelompokkan dokumenter ke dalam beberapa mode, yang masing-masing menunjukkan cara berbeda dalam membangun makna:

1) Mode Puitik (*Poetic Mode*) : Mode puitik merupakan bentuk dokumenter yang menekankan ekspresi visual dan pengalaman estetis dibandingkan penyampaian informasi secara langsung. Nichols (2017) menjelaskan bahwa mode ini tidak berfokus pada alur naratif yang linear melainkan pada asosiasi visual, ritme, dan suasana yang dibangun melalui gambar dan suara. Struktur dalam mode ini cenderung fragmentaris sehingga makna tidak disampaikan secara eksplisit tetapi muncul melalui hubungan simbolik antar elemen visual. Dalam praktiknya mode puitik banyak menggunakan teknik montase untuk menciptakan hubungan makna yang bersifat implisit. Gambar-gambar yang tidak selalu berkaitan secara logis dapat disusun untuk membangun kesan tertentu seperti ketegangan, keterasingan, atau harmoni. Kamera dalam mode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam tetapi sebagai instrumen ekspresi yang membentuk pengalaman visual. Mode ini sering dikaitkan dengan tradisi film *avant-garde* yang menekankan kebebasan bentuk dan eksplorasi visual. Dengan demikian dokumenter puitik tidak bertujuan menjelaskan realitas tetapi menghadirkan cara merasakan realitas melalui pengalaman visual yang bersifat subjektif dan interpretatif.

2) Mode Ekspositori (*Expository Mode*) : Mode ekspositori merupakan bentuk dokumenter yang paling konvensional dan sering digunakan dalam penyampaian informasi secara langsung. Nichols (2017) menyebut mode ini sebagai bentuk di mana narasi verbal mendominasi visual sehingga gambar berfungsi sebagai pendukung atau ilustrasi dari argumen yang disampaikan. Ciri utama mode ini adalah penggunaan narator yang bersifat otoritatif sering disebut sebagai *voice of God* yang menyampaikan informasi dengan nada objektif dan meyakinkan. Struktur penyajiannya bersifat linear dan logis sehingga memudahkan penonton memahami pesan yang disampaikan dan mode ini sering digunakan dalam dokumenter pendidikan, sejarah, maupun isu sosial yang membutuhkan penjelasan sistematis. Dalam

konteks ini dokumenter berfungsi sebagai alat retorika visual yang bertujuan membentuk pemahaman tertentu terhadap suatu peristiwa. Narasi yang disusun tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga mengarahkan cara peristiwa tersebut dimaknai. Oleh karena itu meskipun terlihat objektif mode ekspositori tetap merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film.

3) Mode Observasional (*Observational Mode*) : Mode observasional muncul seiring perkembangan teknologi film yang memungkinkan perekaman secara langsung tanpa banyak intervensi. Nichols (2017) menjelaskan bahwa mode ini menempatkan kamera sebagai pengamat yang berusaha menangkap peristiwa secara spontan sehingga menghadirkan kesan kehadiran langsung terhadap realitas. Ciri khas mode ini adalah minimnya narasi wawancara maupun intervensi dari pembuat film. Kamera mengikuti subjek dalam aktivitas sehari-hari dengan gaya visual yang natural sering menggunakan *long take* dan suara lingkungan asli. Tujuannya adalah memberikan ruang bagi peristiwa untuk berlangsung tanpa diarahkan secara eksplisit. Meskipun demikian mode observasional tetap melibatkan proses seleksi dan penyuntingan dari pilihan terhadap apa yang direkam dan bagaimana disusun tetap memengaruhi cara peristiwa dipahami. Dengan demikian kesan objektivitas dalam mode ini tidak sepenuhnya bebas dari konstruksi, melainkan merupakan hasil dari strategi visual yang berusaha mendekati realitas.

4) Mode Partisipatoris (*Participatory Mode*) : Mode partisipatoris menempatkan pembuat film sebagai bagian aktif dalam proses dokumentasi. Nichols (2017) menjelaskan bahwa dalam mode ini interaksi antara pembuat film dan subjek menjadi elemen utama dalam pembentukan makna. Dokumenter tidak lagi bersifat observasional tetapi dialogis. Ciri utama mode ini adalah keterlibatan langsung pembuat film melalui wawancara, percakapan, atau bahkan partisipasi dalam peristiwa yang direkam. Kehadiran pembuat film tidak

disembunyikan melainkan menjadi bagian dari narasi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter tidak berdiri sebagai pengamat netral tetapi sebagai praktik yang melibatkan relasi sosial. Mode ini memungkinkan munculnya perspektif yang lebih beragam karena subjek memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman secara langsung. Namun keterlibatan tersebut juga membuka kemungkinan adanya pengaruh terhadap jalannya peristiwa. Oleh karena itu mode partisipatoris menekankan pentingnya kesadaran terhadap posisi pembuat film dalam proses produksi makna.

5) Mode Refleksif (*Reflexive Mode*) : Mode refleksif merupakan pendekatan yang secara eksplisit menyoroti proses pembuatan film sebagai bagian dari narasi. Nichols (2017) menyatakan bahwa mode ini bertujuan untuk mengungkap bahwa dokumenter bukanlah cerminan realitas yang transparan melainkan hasil konstruksi yang melibatkan berbagai keputusan produksi. Dalam mode ini film sering menampilkan elemen-elemen produksi seperti kamera, proses wawancara, atau diskusi pembuat film. Hal ini bertujuan untuk mengajak penonton menyadari bahwa apa yang mereka lihat merupakan hasil dari proses seleksi dan penyusunan dan mode refleksif mendorong sikap kritis terhadap bentuk dan isi dokumenter. Pendekatan ini sering digunakan untuk menantang klaim objektivitas dalam media terutama dalam konteks isu-isu yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi. Dengan membuka proses produksi dokumenter refleksif tidak hanya menyajikan peristiwa tetapi juga mempertanyakan bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi.

6) Mode Performatif (*Performative Mode*) : Mode performatif menekankan pengalaman subjektif sebagai dasar dalam memahami realitas sosial. Nichols (2017) menjelaskan bahwa mode ini tidak berusaha menyajikan kebenaran yang bersifat universal tetapi menghadirkan realitas melalui perspektif personal yang bersifat emosional dan reflektif. Ciri utama mode ini adalah keterlibatan pembuat film sebagai subjek yang membawa

pengalaman pribadi ke dalam narasi. Dokumenter dalam mode ini sering menggunakan elemen artistik seperti rekonstruksi, narasi personal, atau ekspresi visual yang bersifat simbolik. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pengalaman yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui data atau fakta semata. Mode performatif sering digunakan untuk mengangkat pengalaman kelompok yang terpinggirkan karena memberikan ruang bagi suara yang sebelumnya tidak terlihat. Dengan demikian dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai ruang ekspresi yang membentuk pemahaman melalui pengalaman subjektif.

Melalui berbagai mode tersebut dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi tetapi juga sebagai praktik visual yang membentuk makna melalui struktur tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa realitas dalam dokumenter selalu melalui proses seleksi dan konstruksi sehingga tidak dapat dipahami sebagai fakta yang berdiri secara netral. Dokumenter juga memiliki peran dalam membentuk kesadaran sosial dan mengangkat isu-isu tertentu. Michael (2019) menjelaskan bahwa dokumenter dapat berfungsi sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong refleksi kritis terhadap realitas sosial, termasuk dalam konteks hukum dan keadilan menjadikan film dokumenter dapat dipahami sebagai praktik visual yang tidak hanya menghadirkan peristiwa tetapi juga membentuk makna melalui struktur sinematik, narasi, dan konteks produksi yang melingkupinya.

1.6.6 Semiotika Visual (Gilian Rose)

Semiotika visual merupakan salah satu metode penting dalam kajian budaya visual yang berfokus pada bagaimana makna dibentuk melalui tanda-tanda visual. Dalam analisis ini visual tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral atau sekadar merekam realitas melainkan sebagai praktik yang secara aktif memproduksi makna dalam konteks sosial tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Rose (2016) kajian visual harus ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan praktik sosial, relasi kuasa, serta cara-cara melihat yang terbentuk secara kultural dan analisis visual tidak hanya berfokus pada

apa yang terlihat tetapi juga pada bagaimana dan dalam kondisi apa visual tersebut hadir. Rose (2016) menekankan bahwa tidak ada makna tunggal yang melekat pada sebuah citra menjadikan makna visual bersifat interpretatif dan selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan pembacaan. Hal ini menunjukkan bahwa visual merupakan bagian dari proses sosial yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi makna. Oleh karena itu untuk memahami makna visual secara komprehensif diperlukan pendekatan metodologis yang tidak hanya melihat citra sebagai objek tetapi juga sebagai bagian dari jaringan praktik sosial yang lebih luas. Dalam Analisis semiotika visual Rose (2016) mengembangkan konsep *critical visual methodology* yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana makna visual dibentuk melalui berbagai dimensi yang saling terkait. Pendekatan ini tidak hanya menekankan analisis terhadap citra itu sendiri tetapi juga mempertimbangkan konteks produksi, distribusi, serta posisi penonton dalam proses pemaknaan. Hal ini penting karena makna visual tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupinya. Untuk mengoperasionalkan pendekatan tersebut Rose (2016) mengajukan konsep *four sites of analysis* yaitu *site of production*, *site of the image*, *site of audiencing*, dan *site of circulation*. Keempat situs ini merupakan cara untuk memahami bagaimana makna visual diproduksi dan beroperasi dalam berbagai konteks :

- Pertama *site of the image* berfokus pada citra itu sendiri terutama pada bagaimana elemen-elemen visual disusun untuk menghasilkan makna tertentu. Rose (2016) menekankan pentingnya memperhatikan aspek komposisi visual seperti framing, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, warna, serta hubungan antar elemen dalam citra. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi secara estetis tetapi juga berperan dalam mengarahkan cara visual tersebut dipahami. Dalam konteks ini citra menjadi ruang di mana makna dibentuk melalui struktur visual yang spesifik.
- Kedua *site of production* merujuk pada kondisi dan proses yang melatarbelakangi terciptanya sebuah visual. Hal ini mencakup siapa yang memproduksi dalam konteks apa visual tersebut dibuat serta nilai-nilai dan kepentingan apa yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam konteks ini visual tidak dipahami sebagai hasil yang netral melainkan sebagai produk dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh institusi, ideologi, dan relasi kuasa tertentu

dan analisis pada tahap ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses produksi turut membentuk makna visual yang dihasilkan.

- Ketiga *site of audiencing* berkaitan dengan posisi penonton dalam proses pemaknaan visual. Rose (2016) menegaskan bahwa penonton tidak sekadar menerima makna secara pasif tetapi terlibat dalam praktik melihat yang telah dibentuk oleh norma sosial, pengalaman, dan konvensi visual tertentu dan cara visual dipahami tidak hanya bergantung pada citra itu sendiri tetapi juga pada bagaimana penonton ditempatkan dalam struktur visual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makna visual selalu merupakan hasil interaksi antara citra dan posisi melihat.
- Keempat *site of circulation* mengacu pada bagaimana visual didistribusikan dan bergerak dalam ruang sosial. Rose (2016) menunjukkan bahwa makna visual tidak hanya ditentukan oleh produksi dan komposisi tetapi juga oleh bagaimana visual tersebut beredar dalam berbagai platform dan konteks. Dalam era digital sirkulasi visual menjadi semakin kompleks karena citra dapat dengan mudah diproduksi ulang, dibagikan, dan dikonsumsi oleh audiens yang luas. Proses ini memungkinkan makna visual mengalami transformasi seiring dengan perpindahannya dalam berbagai konteks sosial.

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* tidak hanya menyajikan peristiwa hukum tetapi membentuk makna melalui struktur visual yang terorganisasi. Melalui komposisi gambar, pemilihan sudut kamera, ekspresi wajah, serta teknik penyuntingan dokumenter ini membangun cara tertentu dalam memahami subjek yang ditampilkan dan makna tidak terletak pada visual itu sendiri melainkan pada bagaimana visual tersebut diproduksi, disusun, dan dihadirkan dalam konteks sosial. Penelitian ini juga berasumsi bahwa elemen visual dalam dokumenter berkontribusi dalam memperlihatkan gejala *double deviance* di mana perempuan tidak hanya dinilai berdasarkan aspek legal tetapi juga berdasarkan norma gender. Dengan demikian film dokumenter dipahami sebagai praktik visual yang secara sistematis membentuk makna mengenai hukum, perempuan, dan penyimpangan sosial.

1.8 Operasional Konsep

Operasional konsep merupakan proses menerjemahkan konsep-konsep teoritis ke dalam dimensi dan indikator yang dapat digunakan sebagai pedoman analisis. Dalam penelitian kualitatif operasional konsep tidak bertujuan untuk mengukur variabel sebagaimana dalam penelitian kuantitatif tetapi untuk memberikan batasan konseptual terhadap fokus analisis sehingga proses interpretasi berlangsung secara sistematis dan konsisten. Penelitian ini mengoperasionalkan tiga konsep utama yaitu semiotika visual Gillian Rose, konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995), serta film dokumenter sebagai konteks analisis. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana konstruksi visual mengenai Jessica Wongso dibangun melalui film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Operasional konsep dalam penelitian ini disusun berdasarkan keterkaitan antara konsep teoritis dengan fokus analisis yang dilakukan. Semiotika visual Rose menjadi kerangka utama untuk membaca proses pembentukan makna visual melalui *Four Sites of Analysis* sedangkan konsep *double deviance* digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penghakiman terhadap perempuan yang muncul dalam dokumenter. Adapun film dokumenter diposisikan sebagai medium yang membangun makna melalui struktur visual, proses produksi, dan praktik komunikasi visual. Sehingga operasional konsep penelitian ini disajikan pada Tabel 1.3.

Konsep	Dimensi	Indikator Analisis
Semiotika Visual Gillian Rose (2016)	Site of the Image	Komposisi visual, framing, warna, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, ekspresi wajah, gestur tubuh, properti visual, teknik sinematografi.

	Site of Production	Latar produksi, pemilihan narasumber, strategi editorial, penyusunan narasi, penggunaan arsip visual, keputusan produksi.
	Site of Audiencing	Posisi penonton, potensi pembacaan makna, konteks sosial-budaya audiens, praktik melihat (<i>ways of seeing</i>).
	Site of Circulation	Distribusi melalui Netflix, reproduksi visual di media digital, pemberitaan media, sirkulasi di media sosial.
Double Deviance (Lloyd & Kennedy, 1995)	Legal Deviance	Gambaran sebagai pelanggar hukum, posisi sebagai terdakwa, konstruksi terhadap proses hukum.
	Gender Deviance	Penghakiman moral, stereotip gender, ekspektasi terhadap perempuan, penilaian terhadap

		ekspresi, tubuh, dan perilaku.
Film Dokumenter (Nichols, 2017)	Praktik Visual Dokumenter	Struktur naratif, penggunaan wawancara, arsip visual, teknik penyuntingan, mode dokumenter, pembentukan realitas visual.

Tabel 1.3 Operasional Konsep Penelitian

Operasional konsep tersebut menjadi pedoman dalam proses analisis sehingga setiap temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada pembacaan terhadap elemen-elemen visual tetapi juga mempertimbangkan proses produksi, posisi audiens, dan sirkulasi media yang memengaruhi pembentukan makna. Dengan demikian penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana konstruksi visual *double deviance* terhadap Jessica Wongso dibangun dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* melalui hubungan yang saling berkaitan antara praktik visual, konteks produksi, dan relasi sosial yang melingkupinya.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika visual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang dibangun melalui praktik visual dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran variabel penelitian kualitatif menekankan pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial, budaya, dan komunikasi. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan

untuk mengeksplorasi serta menginterpretasikan makna yang muncul dari pengalaman, peristiwa, maupun produk budaya melalui proses analisis yang bersifat interpretatif. Oleh karena itu pendekatan ini dipandang sesuai untuk mengkaji bagaimana makna mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum dibangun melalui dokumenter. Desain penelitian ini menggunakan semiotika visual Gillian Rose (2016) sebagai pendekatan utama dalam membaca konstruksi makna visual. Pendekatan tersebut dipilih karena memandang visual bukan sekadar objek yang dapat diamati melainkan sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh proses produksi, penyajian, konsumsi, dan sirkulasi media. Menjadikan analisis tidak hanya diarahkan pada pembacaan tanda-tanda visual sebagaimana dalam semiotika klasik tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan institusional yang melatarbelakangi terbentuknya makna visual. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memahami bagaimana dokumenter membangun gambaran terhadap Jessica Wongso melalui hubungan antara elemen visual, proses produksi, posisi audiens, dan distribusi media digital. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan pada kesesuaian antara pendekatan semiotika visual dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis konstruksi visual *double deviance* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Konsep *double deviance* yang dikemukakan Lloyd dan Kennedy (1995) menjelaskan bahwa perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum sering mengalami penghakiman ganda sebagai pelanggar hukum sekaligus sebagai individu yang dianggap menyimpang dari norma gender. Dalam penelitian ini konsep tersebut tidak dianalisis melalui persepsi atau pendapat audiens tetapi melalui praktik visual yang membangun makna mengenai Jessica Wongso sebagai subjek dokumenter. Oleh karena itu semiotika visual dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana makna tersebut diproduksi dan direpresentasikan melalui berbagai elemen visual dalam dokumenter. Penelitian ini memandang film dokumenter sebagai praktik komunikasi visual yang membangun makna melalui proses yang kompleks dan tidak bersifat netral. Analisis difokuskan pada bagaimana visual bekerja dalam membentuk gambaran mengenai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum melalui keterkaitan antara citra, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media. Konsep analisis yang digunakan mengacu pada *Four Sites of*

Analysis yang dikembangkan Gillian Rose (2016) sedangkan penerapan operasional setiap situs analisis dijelaskan lebih rinci pada bagian teknik analisis data. Dengan desain penelitian ini diharapkan proses analisis mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi visual *double deviance* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

1.9.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang disutradarai oleh Rob Sixsmith dan dirilis secara global melalui platform Netflix pada 28 September 2023. Dokumenter berdurasi sekitar 86 menit ini mengangkat kembali kasus kematian Wayan Mirna Salihin serta proses hukum yang menempatkan Jessica Wongso sebagai terdakwa utama. Melalui perpaduan rekaman persidangan, wawancara dengan berbagai narasumber, arsip audiovisual, rekonstruksi visual, dan ilustrasi grafis dan dokumenter ini menyajikan kembali salah satu kasus hukum yang memperoleh perhatian luas dari masyarakat Indonesia. Kehadiran dokumenter tersebut tidak hanya membangkitkan kembali diskursus mengenai proses peradilan tetapi juga memunculkan berbagai perdebatan mengenai objektivitas media, pembentukan opini publik, dan posisi perempuan dalam pemberitaan kriminal. Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik visual yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengkaji konstruksi visual *double deviance* terhadap perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Sebagai produk media audiovisual dokumenter tidak hanya menyajikan rangkaian fakta tetapi membangun pemahaman melalui berbagai elemen visual seperti komposisi gambar, ekspresi tokoh, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, penyuntingan, penggunaan arsip visual, serta struktur narasi yang saling berkaitan. Seluruh elemen tersebut merupakan bagian dari praktik komunikasi visual yang berkontribusi dalam membentuk cara penonton memahami tokoh maupun peristiwa yang disajikan. Penelitian ini memandang dokumenter sebagai praktik budaya yang membangun makna melalui proses produksi, penyajian, dan sirkulasi media, sehingga film tidak diperlakukan semata-mata sebagai rekaman fakta tetapi sebagai konstruksi visual yang mengandung nilai, ideologi, dan perspektif tertentu. Oleh karena itu objek

penelitian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika visual Rose (2016) dengan tujuan memahami bagaimana dokumenter membangun gambaran mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum dalam konteks konsep *double deviance*. Adapun penentuan adegan-adegan yang menjadi fokus analisis dilakukan secara *purposive* berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian dan penjelasan mengenai unit analisis dan kriteria pemilihannya diuraikan secara lebih rinci pada subbab Unit Analisis.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Kedua teknik tersebut dipilih karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek berupa film dokumenter sehingga data utama diperoleh dari dokumen visual yang didukung oleh berbagai referensi ilmiah. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, gambar, maupun literatur, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menjadikan film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* sebagai sumber data utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara berulang terhadap keseluruhan dokumenter untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi berupa *screenshot* dan pencatatan terhadap elemen-elemen visual yang meliputi komposisi gambar, ekspresi wajah, gestur tubuh, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, warna, penggunaan arsip visual, serta teknik penyuntingan. Data visual tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks kemunculannya sebagai dasar dalam proses analisis menggunakan pendekatan semiotika visual Rose (2016). Selain dokumentasi visual penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan paradigma kritis, *Cultural Studies*, postmodern feminisme, konsep *double deviance*, teori film dokumenter, dan semiotika visual. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen resmi yang relevan dengan fokus

penelitian. Penelitian ini juga memanfaatkan dokumen pendukung berupa materi promosi resmi Netflix seperti sinopsis dan *trailer* serta pemberitaan media mengenai proses produksi dan distribusi film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Seluruh data tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian sehingga analisis tidak hanya didasarkan pada pembacaan visual tetapi juga didukung oleh landasan teoritis dan informasi kontekstual yang memadai.

1.9.4 Sumber Data

Sumber data merupakan segala bentuk informasi yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi dalam proses analisis. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi visual *double deviance* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* yang dirilis oleh Netflix pada 28 September 2023. Film dokumenter tersebut menjadi sumber utama penelitian karena memuat berbagai elemen visual yang menjadi fokus analisis seperti komposisi gambar, *framing*, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, warna, ekspresi wajah, gestur tubuh, penggunaan arsip visual, narasi, serta teknik penyuntingan. Seluruh elemen tersebut dianalisis sebagai bagian dari praktik komunikasi visual yang membentuk makna mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung proses interpretasi penelitian. Data tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan paradigma kritis, *Cultural Studies*, postmodern feminisme, konsep *double deviance*, teori film dokumenter, dan semiotika visual Gillian Rose. Selain itu penelitian juga memanfaatkan berbagai dokumen pendukung, seperti *official trailer*, poster, sinopsis resmi Netflix, arsip pemberitaan media, serta dokumentasi digital yang berkaitan dengan proses produksi dan sirkulasi film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Dokumentasi berupa tangkapan layar dari platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, digunakan sebagai data pendukung untuk

menjelaskan bagaimana potongan visual dokumenter mengalami reproduksi dan sirkulasi dalam ruang media digital. Data tersebut tidak digunakan untuk menganalisis opini publik, tetapi untuk mendukung analisis pada *Site of Circulation* sebagaimana dikemukakan Rose (2016).

Melalui penggunaan data primer dan data sekunder penelitian ini memperoleh informasi yang saling melengkapi sehingga proses interpretasi terhadap konstruksi visual *double deviance* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dapat dilakukan secara lebih sistematis, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika visual Gillian Rose (2016) dengan kerangka *Four Sites of Analysis* yang meliputi *Site of the Image*, *Site of Production*, *Site of Audiencing*, dan *Site of Circulation*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan proses pembentukan makna visual secara komprehensif tidak hanya melalui pembacaan terhadap gambar tetapi juga melalui konteks produksi, posisi audiens, serta sirkulasi media. Membuat analisis tidak berhenti pada identifikasi tanda visual melainkan diarahkan untuk memahami bagaimana makna mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum dikonstruksi dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Proses analisis dilakukan secara bertahap dimulai tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi data visual berdasarkan adegan-adegan yang telah dipilih sebagai unit analisis. Setiap adegan diamati secara berulang untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual yang meliputi komposisi gambar, *framing*, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, warna, ekspresi wajah, gestur tubuh, penggunaan arsip visual, serta teknik penyuntingan dan seluruh elemen tersebut didokumentasikan sebagai dasar dalam proses interpretasi. Tahap kedua dilakukan melalui analisis *Site of the Image* yaitu mengkaji bagaimana struktur visual membangun makna melalui hubungan antarunsur visual yang terdapat pada setiap adegan. Selanjutnya analisis dikembangkan pada *Site of Production* dengan menelaah bagaimana proses produksi, strategi penyuntingan, penggunaan arsip visual, pemilihan narasumber, serta penyusunan narasi dokumenter berkontribusi terhadap pembentukan makna. Pada tahap

berikutnya analisis diarahkan pada *Site of Audiencing* untuk menjelaskan bagaimana struktur visual memosisikan penonton dalam memahami tokoh maupun peristiwa yang disajikan tanpa melakukan penelitian terhadap respons audiens secara langsung. Analisis kemudian dilengkapi melalui *Site of Circulation* yaitu dengan mengkaji bagaimana dokumenter dan potongan visualnya beredar pada berbagai platform digital sehingga memungkinkan terbentuknya perluasan maupun reproduksi makna dalam ruang media.

Keempat situs analisis tersebut tidak diperlakukan sebagai tahapan yang berdiri sendiri melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Hasil analisis dari setiap situs kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995) untuk menjelaskan bagaimana dokumenter membangun penggambaran terhadap Jessica Wongso tidak hanya sebagai individu yang berhadapan dengan proses hukum tetapi juga sebagai perempuan yang dinilai berdasarkan norma gender dan moralitas yang berkembang dalam masyarakat. Melalui proses interpretasi tersebut penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara praktik komunikasi visual, konstruksi gender, dan relasi kuasa yang membentuk makna dalam film dokumenter. Dengan tahapan analisis tersebut penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang sistematis, mendalam, dan konsisten dengan paradigma kritis serta pendekatan semiotika visual Rose. Teknik analisis ini juga memungkinkan setiap temuan penelitian dipahami sebagai hasil keterkaitan antara visual, proses produksi, audiens, dan sirkulasi media, sehingga konstruksi visual *double deviance* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dapat dijelaskan secara utuh.

1.9.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian dari objek penelitian yang menjadi fokus utama dalam proses analisis. Dalam penelitian ini unit analisis berupa adegan-adegan visual yang terdapat dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Pemilihan unit analisis dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa adegan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian yakni konstruksi visual *double deviance* terhadap Jessica Wongso. Creswell dan Poth

(2018) menjelaskan bahwa teknik purposive digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih data yang dinilai paling mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini tidak menganalisis seluruh adegan dalam dokumenter melainkan memilih adegan-adegan yang paling menggambarkan dalam membangun makna mengenai Jessica Wongso sebagai perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap keseluruhan dokumenter dipilih lima adegan utama yang dianggap memiliki kekayaan visual dan relevansi konseptual dengan pendekatan semiotika visual Gillian Rose serta konsep *double deviance* Lloyd dan Kennedy (1995). Pemilihan kelima adegan tersebut didasarkan pada keberagaman konteks visual yang ditampilkan sehingga mampu menggambarkan proses pembentukan makna melalui berbagai ruang sosial mulai dari ruang hukum, ruang ilmiah, ruang institusional, ruang personal, hingga ruang publik digital.

No	Unit Analisis	Konteks Visual	Fokus Analisis
1	Ekspresi Jessica Wongso dalam persidangan	Ruang hukum	Konstruksi visual perempuan sebagai terdakwa melalui ekspresi, gestur, komposisi gambar, dan <i>framing</i> .
2	Visualisasi sianida	Ruang ilmiah dan forensik	Penggunaan visualisasi ilmiah untuk membangun narasi mengenai tindak pidana dan keterkaitannya dengan Jessica Wongso.
3	Wawancara Jessica Wongso di lembaga pemasyarakatan	Ruang institusional	Penggambaran identitas, posisi, dan ekspresi Jessica sebagai narasumber sekaligus terpidana.

4	Visualisasi diary Jessica Wongso	Ruang personal	Konstruksi makna melalui ilustrasi visual terhadap kehidupan pribadi dan aspek psikologis Jessica Wongso.
5	Visualisasi komentar publik dan media sosial	Ruang publik digital	Pembentukan dan sirkulasi makna mengenai Jessica Wongso melalui pemberitaan dan komentar publik di media digital.

Tabel 1.4 Unit Analisis Penelitian

Kelima unit analisis tersebut tidak dipandang sebagai bagian yang berdiri sendiri tetapi sebagai rangkaian visual yang saling melengkapi dalam membangun konstruksi *double deviance* terhadap Jessica Wongso. Setiap adegan dianalisis menggunakan pendekatan *Four Sites of Analysis* Rose (2016) yang meliputi *Site of the Image*, *Site of Production*, *Site of Audiencing*, dan *Site of Circulation*. Melalui pemilihan unit analisis secara *purposive* dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* membangun makna visual terhadap perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum melalui berbagai konteks visual yang berbeda namun saling berkaitan.

1.9.7 Goodness Criteria

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan hasil penelitian, penelitian ini menggunakan Goodness Criteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Dalam penelitian kualitatif keabsahan penelitian tidak diukur melalui validitas dan reliabilitas sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan melalui empat kriteria *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik :

1. *Credibility* (kredibilitas) dilakukan dengan membangun interpretasi yang didasarkan pada data visual dan didukung oleh landasan teori yang relevan. Peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap setiap unit analisis. Kredibilitas juga diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data utama berupa dokumenter dengan berbagai dokumen pendukung, seperti materi promosi resmi Netflix, arsip pemberitaan media, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan semiotika visual, film dokumenter, dan konsep *double deviance*. Selain itu proses interpretasi dilakukan secara konsisten menggunakan kerangka *Four Sites of Analysis* Rose (2016), sehingga setiap temuan memiliki dasar konseptual yang jelas.

2. *Transferability* (transferabilitas) dicapai melalui penyajian deskripsi penelitian secara rinci (*thick description*) meliputi karakteristik objek penelitian, konteks dokumenter, proses pengumpulan data, unit analisis, hingga tahapan analisis yang digunakan. Penyajian konteks secara mendalam memungkinkan pembaca menilai sejauh mana temuan penelitian ini dapat diterapkan atau dibandingkan dengan penelitian lain yang memiliki karakteristik serupa khususnya dalam kajian komunikasi visual, film dokumenter, dan studi gender.

3. *Dependability* (dependabilitas) diwujudkan melalui dokumentasi yang sistematis terhadap seluruh proses penelitian. Setiap tahapan mulai dari penentuan objek penelitian pemilihan unit analisis, pengumpulan data, hingga proses interpretasi menggunakan pendekatan semiotika visual Gillian Rose dilakukan secara konsisten sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Dokumentasi tersebut memungkinkan proses penelitian ditelusuri kembali sehingga konsistensi prosedur dapat dievaluasi secara akademik.

4. *Confirmability* (konfirmasiabilitas) dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian bersumber dari data yang dianalisis bukan dari asumsi ataupun pandangan subjektif peneliti. Interpretasi terhadap setiap adegan didasarkan pada bukti visual yang terdapat dalam dokumenter serta didukung oleh teori yang digunakan yaitu semiotika visual Rose (2016) konsep *double deviance* Lloyd

dan Kennedy (1995) teori film dokumenter Nichols (2017) dan perspektif *Cultural Studies*. Menjadikan hubungan antara data, teori, dan hasil interpretasi dapat ditelusuri secara jelas sehingga meningkatkan objektivitas dan keterpercayaan hasil penelitian.

Melalui penerapan keempat kriteria tersebut penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang kredibel, transparan, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menjelaskan konstruksi visual *double deviance* pada film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.

1.9.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil analisis. Pertama penelitian menggunakan pendekatan semiotika visual yang bersifat interpretatif sehingga hasil penelitian didasarkan pada pembacaan peneliti terhadap data visual dengan mengacu pada kerangka *Four Sites of Analysis* Rose (2016). Kedua, analisis *Site of Production* dilakukan berdasarkan berbagai dokumen publik seperti materi promosi resmi, arsip media, dan dokumen pendukung lainnya, tanpa melibatkan wawancara langsung dengan tim produksi dokumenter. Ketiga penelitian tidak melakukan studi resepsi terhadap audiens sehingga pembahasan *Site of Audiencing* difokuskan pada posisi audiens yang dibangun melalui struktur visual dokumenter bukan pada pengalaman atau tanggapan penonton secara langsung. Meskipun demikian keterbatasan tersebut tidak mengurangi tujuan utama penelitian, yaitu menganalisis konstruksi visual *double deviance* dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*.